

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan akan selalu ada sepanjang hidup manusia, oleh sebab itu manusia berhak mendapatkan pendidikan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Secara formal pendidikan dapat disebut proses kehidupan dalam mengembangkan jati diri setiap orang dan menjadikan manusia berkarakter serta bertanggung jawab (Yayan Alpian et al., 2019). Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang melata yang merayap di bumi”. Pada nats ini Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan makhluk tertinggi di muka bumi, sehingga manusia dipercayakan untuk menguasai bumi dan merawatnya (Randa, 2020). Dari kesempurnaan itu, Allah memberikan manusia akal budi pekerti untuk mengelola bumi. Akal adalah bagian dalam diri manusia yang menjadikan manusia dapat berpikir, menakar, bertindak dan memutuskan. Sebagai tanda kesempurnaan, manusia yang diberikan Allah akal budi pekerti agar manusia berusaha menggunakan akal budi untuk berpikir dan belajar serta mengelola proses kehidupan. Untuk memelihara akal budi tersebut maka pendidikan perlu dikembangkan guna mengasah dan mempertajam pola pikir manusia.

Tulisan Darmadi Nelson Mandela mengatakan pendidikan adalah senjata mematikan untuk mengubah dunia. Dari kutipan tersebut memberikan makna penting terkait pendidikan. Pendidikan diibaratkan dengan jantung dunia yang dapat mengubah, mengelola, serta melestarikan dunia. Pendidikan menjadi sumber kekuatan dalam diri manusia. Menjadikan manusia dapat mengelola, berpikir, bernalar dan percaya diri, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan dan mampu berdaya saing dari waktu ke waktu. Pendidikan adalah sarana pokok untuk mensejahterakan bangsa. Dengan pendidikan, menjadikan sumber daya manusia

dapat menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas, dapat berdaya saing, hingga mampu membawa pengaruh baru di lingkungan masyarakat. memberikan dampak dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan bangsa (Darmadi, 2019).

Para ahli turut memberikan sumbangsih betapa pentingnya pendidikan. G. Thompson mengemukakan pendapatnya lewat tulisan Agnes yang berjudul “*Untuk Aku Mengenal Pendidikan*” bahwa pendidikan sebagai sumber pokok yang sangat kuat untuk merubah jati diri ataupun kepercayaan diri manusia. dengan merubah jati diri manusia, manusia akan semakin percaya akan hasil yang sudah perolehnya sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran baru serta gagasan baru untuk di kembangkan secara luas sehingga pendidikan dapat berjalan secara terus menerus. Selanjutnya John Dewey memberikan pendapatnya bahwa pendidikan itu akan berkembang, meningkat dan bertumbuh dari masa ke masa. Dimaknai pada dasarnya pendidikan itu tidak akan pernah pudar dari dunia dan akan selalu ada. Pendidikan akan mendesain anak menjadi anak yang penuh kreativitas, mempunyai wawasan yang luas dan mampu memecahkan masalah yang harus dihadapi. Dewey memfokuskan bahwa tujuan pendidikan menjadikan anak cerdas baik secara teori dan praktik agar anak mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari (Agnes, 2020)

Pemerintah juga memberikan hak kepada peserta didik yang menganut agama Kristen, untuk mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Amanat PAK termuat pada UUD 1945 dan Pancasila butir pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak menganut Agama yang dipercayainya. Selain itu juga termuat dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agar mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, penguasaan diri, kecerdasan dan akhlak mulia (Soeliasih, 2019).

Ki Hadjar Dewantar memberikan pandangan tentang pendidikan lewat tulisan Amaliyah yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*”. Menurutnya pendidikan adalah sebagai landasan tumbuh

kembangnya anak-anak, artinya pendidikan memberikan wadah bagi anak untuk menuangkan ilmu yang ada dalam diri anak. Dengan memperoleh pendidikan anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan yang cerdas akan tetapi menjadikan anak-anak yang berkarakter, beretika, serta menjauhkan dari pola pikir yang menyimpang. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara memberikan konsep Tripusat Pendidikan yaitu: 01) pendidikan dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang didapatkan anak-anak, dan pendidikan pertama yang akan diterimanya. Dalam lingkup keluarga anak-anak memperoleh pendidikan karakter, budi pekerti dan cara berpikir. 02) Pendidikan di perguruan. Lingkup perguruan menuntut anak untuk berpikir, bertindak dan mengembangkan intelektual anak. Agar anak menemukan jati diri dan *soft skill* yang akan di kembangkan. 03) Pendidikan di lingkungan Masyarakat. Dalam lingkup masyarakat anak akan belajar berkolaborasi, kerja sama, membentuk semangat dan membangkitkan daya juang anak-anak (Amaliyah, 2021).

Salah satu konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi topik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu keluarga. Keluarga adalah hadiah yang paling berharga yang diberikan Allah kepada manusia. Keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan darah yang sangat kuat, keluarga adalah sebagian kelompok organisasi kecil dalam lingkungan masyarakat. Apabila keluarga Bahagia, sehat, dan mempunyai visi-misi yang tepat, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang kuat. Sesungguhnya pendidikan dimulai dari keluarga. Seperti yang diajarkan firman Tuhan, bahwa anak-anak harus dididik untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai leluhur yang terdahulu. Keluarga memberikan fasilitas dan hak untuk anak seperti pendidikan, lingkungan belajar, kenyamanan, perlindungan serta kasih sayang yang membuat anak merasa nyaman. Keluarga Kristen adalah pemberian Allah yang tidak terhitung harganya. Keluarga adalah persekutuan terpenting bagi umat Kristen. Dalam catatan sejarah Alkitab, bahwa keluarga adalah tempat mutlak dan nyata untuk mendidik dan mengajar anak. Lewat keluarga, memberikan wadah dalam mengajarkan PAK untuk belajar tentang nilai-nilai kristiani dan mengenal Allah serta menaati firman-Nya (Hastuti, 2018)

PAK adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitabiah, yang berlandaskan pengajaran Yesus Kristus untuk membentuk karakter, perilaku, dan pertumbuhan iman dalam kehidupan masing-masing manusia. Luaran PAK adalah sebagai landasan pengetahuan bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan tentang ajaran nilai-nilai kristiani, moral, karakter, inovatif, toleran, serta mengembangkan potensi spiritual sebagai pribadi yang mencerminkan pengajaran Yesus Kristus (Tanduklangi, 2020). Hakikatnya rujukan utama pada PAK pada peserta didik adalah Alkitab. Alkitab bukanlah sekedar buku yang berisikan tulisan yang di rekayasa, Alkitab adalah kenyataan Allah tentang karya-karya-Nya. Alkitab ditulis oleh manusia pilihan Allah untuk menyatakan dirinya-Nya lewat Alkitab. Alkitab adalah sumber pengetahuan yang tidak bisa dipungkiri yang berlaku sepanjang masa (Lase & Purba, 2020)

Orang tua adalah pendidik pertama dalam sejarah kehidupan anak. Orang tua adalah pokok dasar anak untuk mengenal dirinya. Peranan orang tua menjadi kunci pertama untuk menentukan arah jalan kehidupan anak, belajar bagaimana orang tua membentuk pola dan perilaku anak. Orang tua merupakan wakil Allah di dunia. Mandat yang diberikan Allah menjadi tugas utama orang tua dalam mengajarkan PAK dan memahami firman Allah yang ada di dalam Alkitab. Orang tua menjadi pendidik utama dalam pertumbuhan rohani dalam diri anak. Tujuan Allah memberikan mandat, agar anak mengenal penciptanya, memahami firman yang ada di dalam Alkitab dan mentaatinya. Tulisan Tari dan Tafonao yang berjudul "*Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21*". John Locke mengibaratkan anak bagaikan kertas putih (Tabula Rasa) dari tafsiran tersebut bahwa orang tua adalah aktor utama dalam pertumbuhan anak bagaimana peran orang tua mendesain pola asuh untuk masa depan anak. Pada era globalisasi pada saat ini, ternyata orang tua masih banyak gagal dalam mendidik anak-anak. Kurangnya perhatian pada anak menyebabkan anak menjadi takut, merasa sendiri dan bahkan jatuh pada pergaulan bebas dan bahkan perilaku menyimpang dan bahkan melakukan kejahatan (Tari & Tafonao, 2019). Tentu hal ini menjadi tantangan bagi orang tua bagaimana orang tua dapat mengatur waktunya dalam pekerjaan dan hal lainnya. Meluangkan waktu bagi anak untuk memerhatikan

tumbuh kembang anak baik secara intelektual, dan spiritualitas. Banyak tantangan bagi orang tua jaman sekarang dalam mendidik anak. Orang tua yang dituntut bekerja siang dan malam dikarenakan kekurangan finansial, peradaban teknologi yang semakin meningkat menuntut orang agar lebih menjaga anak saat menggunakan akses internet, serta pergaulan anak dilingkungan sekolah dan masyarakat (Purba & Nainggolan, 2021)

Panduan orang tua untuk mendidik anak adalah Alkitab. Alkitab adalah dasar pengetahuan orang Kristen. Orang tua akan mengajarkan pemahaman Alkitab sebagai wakil Allah di dunia, untuk menceritakan berkat dan karya-karya Allah yang sangat luar biasa. Serta mengajarkan berulang-ulang seperti tertulis dalam Ulangan 6:6-9 sebagai landasan dasar anak untuk mengenal penciptanya (Dameria & Sutrisno, 2022). Umumnya, metode yang sering digunakan orang tua untuk mendidik dan mengajar anak adalah metode bercerita atau disebut dengan mendongeng. Aktivitas bercerita adalah budaya lisan yang disampaikan melalui percakapan atau ungkapan antara satu dengan orang lain. Bercerita sudah termasuk tradisi yang dilakukan oleh leluhur mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Melalui cerita, dapat mengetahui sejarah budaya, ras, tokoh dan cerita Alkitab. Hingga saat ini metode cerita masih dilestarikan (Simanjuntak, 2010). Pemilihan metode bercerita mudah dilakukan tidak tergantung dengan media hanya mengandalkan mimik wajah dan intonasi suara sangat sederhana dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hal ini sangat sering dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Melalui metode bercerita anak-anak akan mengaktifkan kepekaan, fantasi, imajinasi, emosi dan kreativitas. Karena pada umumnya anak-anak lebih gemar mendengarkan cerita dari pada menuntut mereka belajar secara kognitif (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

Penelitian yang dilakukan pada jemaat gereja GPDI Glenmore Banyuwangi oleh (Angkouw & Simon, 2021). Memberikan contoh untuk mengukur seberapa efisien perhatian dan kepedulian orang tua tentang pemahaman PAK di jemaat GPDI Glenmore Banyuwangi. Dari hasil penelitian Angkouw dan Simon, orang tua jemaat ternyata mengerti tujuan dan arti peranan orang tua yang sesungguhnya, dalam mendidik anak-anak untuk pertumbuhan spiritualitas anak. Dari penelitian

mereka memberikan pandangan tentang peran ayah dan ibu dengan memberikan angket secara terpisah. Dari hasil penelitian adalah memuaskan dan positif. Kepedulian dan perhatian orang tua membawa dampak positif pada pertumbuhan spiritualitas dan pertumbuhan pengetahuan anak tentang PAK di gereja GPDI Glenmore Banyuwangi.

Ada tiga lingkungan PAK di Indonesia yaitu Gereja, sekolah dan keluarga. Dari ketiga lingkungan tersebut, keluarga menjadi tombak utama dalam pembelajaran PAK dan pemahaman Alkitab untuk anak. Allah memberikan mandat dan tanggung jawab kepada orang tua untuk mengajar dan membentuk spiritualitas anak serta iman kristiani anak hal ini terlihat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mengacu pada peranan orang tua, kenyataannya penulis menemukan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak belajar PAK di sekolah SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi. Pengalaman kampus mengajar yang lolos dari program Kemendikbud, memberikan ketertarikan kepada penulis mengapa anak-anak di sekolah tersebut tidak memahami tentang PAK. Nyatanya, di sekolah tersebut tidak mempunyai guru PAK dan bahkan mereka kurang mengetahui PAK itu wajib dan berhak mereka dapatkan. Semenjak penulis ditempatkan oleh pihak Kampus mengajar, penulis menggali lebih dalam tentang perkembangan pengetahuan peserta didik di sekolah SD Bojong Rawalumbu IV Bekasi khususnya pengetahuan PAK.

Dari sekolah yang diteliti banyak dari mereka tidak memahami dasar-dasar PAK seperti berdoa, mengenal murid Tuhan Yesus mereka tidak tahu. Bahkan lagu-lagu sekolah minggu yang sangat familier mereka tidak tahu. Penulis menemukan permasalahan ini dari berbagai kelas karena penulis mengajar PAK dari kelas 1-6 memang kenyataannya mereka tidak mengerti dan tidak tahu PAK. Penulis juga sempat mengajak mereka berkomunikasi dan bertanya-tanya seputar tentang belajar PAK untuk mengetahui seberapa besar antusias mereka belajar PAK Jawaban mereka kurangnya antusias dalam belajar PAK dan Mereka menjawab, “nilai kami di sekolah tidak berpengaruh tentang PAK”. Hal ini yang membuat penulis lebih mendorong diri melakukan penelitian di sekolah tersebut dan untuk menggali lebih dalam mengapa pola pikir peserta didik memikirkan hal demikian.

Selama di sekolah peserta didik hanya mendapatkan nilai PAK dari masing-masing gereja, tanpa mereka mempunyai pondasi nilai-nilai kristiani. Jika terpaku kepada gereja, gereja hanya mendidik mereka sekali seminggu itu pun mereka diajar di gereja dengan cara berkelompok. Beda dengan di ajar oleh guru PAK yang lebih dekat pada peserta didik yang dapat membentuk potensi-potensi spiritual anak, serta membentuk perilaku dan karakter anak. Hal ini menyadarkan penulis bahwa kurangnya peranan orang tua dalam mendidik anak serta menyadarkan peserta didik pentingnya PAK. Dalam penelitian ini bahwa penulis ingin melihat kesungguhan orang tua dalam menjalankan perannya sebagaimana mandat yang diberikan Allah kepada orang tua. Maka dari itu penulis ingin membuktikan atas dugaan atau asumsi penulis terhadap kurangnya perhatian orang tua, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk data untuk menggali lebih dalam apakah orang tua menjalankan peran nya sebagai pengajar dan pendidik utama di keluarga. Maka dari itu, penulis memberikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ke sekolah SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi pada anak yang tidak diajar oleh Guru Agama Kristen di sekolah.

Hal inilah yang diangkat penulis untuk diteliti bagaimana Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan PAK Di Keluarga Terhadap Pemahaman Alkitab Siswa SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan PAK Di Keluarga Terhadap Pemahaman Alkitab Pada Siswa SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi. Dirumuskan dalam fokus dan subfokus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peran orang tua dalam mengajarkan PAK dan pemahaman Alkitab pada siswa di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.
- 2) Tantangan orang tua dalam mengajarkan PAK dan pemahaman Alkitab di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian:

- 1) Bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mengajarkan PAK dan pemahaman Alkitab di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi?
- 2) Apa tantangan orang tua dalam mengajarkan PAK dan pemahaman Alkitab di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendalami peran orang tua dalam mengajarkan PAK dan Pemahaman Alkitab di keluarga pada siswa di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.
- 2) Untuk mengetahui apa saja tantangan orang tua dalam mengajarkan PAK dan pemahaman Alkitab pada siswa di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan secara Teoritis:

Memberikan wawasan dan inovasi baru dalam dunia pendidikan.

- 1) Memberikan referensi baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membimbing untuk meningkatkan minat belajar bagi anak yang tidak mendapatkan Guru PAK di sekolah.
- 2) Memberikan sumbangsih pada PAK, secara khusus pada Prodi PAK FKIP UKI. Untuk memberikan wawasan baru serta memberi referensi baru bagi mahasiswa.
- 3) Memberikan sumbangsih pada Prodi PAK FKIP UKI, secara khusus pada mata kuliah PAK ruang lingkup. Untuk memberikan referensi baru yang berhubungan dengan ruang lingkup keluarga.

b. Kegunaan Praktis:

- 1) Bagi bidang pendidikan khususnya pada pihak sekolah SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi. Hasil penelitian ini menjadi evaluasi untuk memerhatikan siswa-siswi Kristen agar mendatangkan Guru PAK di sekolah SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.
- 2) Orang Tua, setelah dilakukan penelitian ini orang tua lebih memerhatikan peserta didik dalam proses belajar anak serta membangun kerjasama antara orang tua dan anak.
- 3) Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru sebagai bekal dimasa depan dalam meningkatkan penelitian-penelitian berikutnya.

